JURNAL RISET KOMUNIKASI
Vol. 15 No. 2 Desember 2024
P-ISSN 2087-7463
E-ISSN 2686-4754
DOI : 10.31506/JRK..V15i1.29414

# Peran Komunikasi Non-Verbal Biksu Pada Komunitas Buddha di Kota Makassar

**Laksmi Nurul Suci [1], Tuti Bahfiarti [2] Muhammad Farid [3]**
[1]Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin
[2]Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin
[3]Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin
Email: laksmiins@gmail.com

**Kata kunci :**
Komunikasi, Perilaku Komunikasi, Biksu

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi non-verbal Biksu saat berkomunikasi dengan umat. Penelitian ini dilaksanakan di Vihara Sasanadipa Makassar, menggunakan metode peneitian kualitatif dengan menggunkan pendekatan fenomenologi deskriptif. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunkan analisis data deskriptif. Penentua informan menggunkan teknik purposive sampling yakni menentukan informan sesuai pada karakteristiknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Biksu saat berkomuniaski dengan umat Buddha menampilkan 7 bentuk komunikasi non-verbal yaitu gerakan badan dengan melakukan salam dengan marapatkan kedua telapak tangan, gerakan mata yakni menjaga pandangan mata, sentuhan dengan membatasi kontak fisik, paralanguange dengan menjaga tekanan suara, kedekatan dan ruang menjaga jarak 4 kaki dengan umat, artifak dan visualiasi tampil dengan penampilan rambut botak dan penggunaan jubah Biksu, dan terakhir waktu dengan menjadwalkan setiap aktivitas baik saat waktu dengan bertemu bersama umat. komunikasi non-verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

**Keywords :**
*Communication, Communication Behavior, Monks*

**Abstract**

*This research aims to understand the non-verbal communication behavior of monks when communicating with devotees. The study was conducted at Vihara Sasanadipa Makassar using a qualitative research method with a descriptive phenomenological approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and then analyzed using descriptive data analysis. The selection of informants was done using purposive sampling, which involves choosing informants based on specific characteristics. The results of this study indicate that monks, when communicating with Buddhist devotees, display seven forms of non-verbal communication: body movements such as greeting by pressing the palms together, eye movements by maintaining eye contact, touch by limiting physical contact, paralanguage by controlling voice tone, proximity and space by maintaining a 4-foot distance from the devotees, artifacts and visualization by maintaining a shaved head and wearing monk robes, and finally, time by scheduling each activity, including meetings with the devotees. Non-verbal communication encompasses all stimuli (except verbal stimuli) in a communication setting, produced by individuals that have potential message value for the sender or receiver.*

**PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan faktor penting dalam proses interaksi antar manusia, yang sangart tergantung dengan manusia yang lain di sekitarnya. Individu tidak memiliki arti hidup tanpa adanya komunikasi dengan orang lain. Hal ini seperti konsep dasar komunikasi sebagai transmisi pesan, dan juga sebagai produksi dan pertukaran makna. Dalam berkomunikasi, ada pesan yang ingin disampaikan oleh seseorang kepada orang lain, atau suatu kelompok kepada seseorang atau kelompok lain. Baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal.

Suatu agama memiliki tokoh sentral yang dijadikan sebagai panutan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama yang disebut dengan tokoh agama. Tokoh agama merupakan orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena memiliki keunggulan ia dapat mencapai kedudukan sebagai orang yang berpengaruh terhadap kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat (Kartini Kartono, 2016). Tokoh agama berperan dalam menyampaikan ajaran-ajaran keagamaan serta membimbing umatnya untuk mencapai tujuan dari agamanya. Selain peran tersebut tokoh agama juga harus mampu berperan dalam menangani permasalahan-permasalahan sosial yang dialami oleh umatnya.

Pada awal tahun 1976 terdapat lebih 5 Biksu warga negara Indonesia yang menjalani hidup kebiksuan di Indonesia sesuai Kitab Suci Tipitaka Pali. Pandangan keagaamn Buddha yang berpedoman pada Kitab Suci Tipitaka Pali atau lazim disebut Theravada (Ajaran Sesepuh). Sesuai dengan Vinaya (peratutan Kebiksuan) seperti disebutkan dalam Kitab Suci Tipitaka Pali, para Biksu terhimpun dalam pasamuan yang disebut Sangha, yang paling sedikit harus terdiri dari lima Biksu. Fungsi kebiksuan antara lain seperti pelantikan Biksu baru, penyelesaian kasus pelanggaran vinaya, dan kewajiban-kewajiban para Biksu lainnya harus dilakukan dalam forum Sangha. Sangha memberikan peluang belajar (pariyatti), berlatih (patipatti), serta memperoleh hasil pelaksanaan (pativedha Dhamma bagi mereka yang sanggup menjalani kehidupan sebagai Biksu. Disamping fungsinya bagi para Biksu tersebut di atas, Sangha juga merupakan penjaga keyakinan (saddha), pemelihara moral (sila), tumpuan bakti (caga), dan penumbuh kebijaksanaan (panna) umat Buddha.

Seorang Biksu memiliki ciri perilaku yang ditimbulkan dari seorang Biksu dalam kehidupannya, Biksu selain melatih kesadaran agar dapat membebaskan diri dari ketamakan, kebencian, serta kegelapan batin, mereka juga mempergunakan banyak waktu untu berbagi Dhamma kepada masyarakata dari semua lapisan. Perilaku perlindungan merupakan ciri utama para Biksu sebagai kesadaran tinggi dalam kebuddhaan, memberikan satu perubaha yang besar terhadap umat. Para Biksu memberikan rasa aman dan sebagai sifat kebijaksanaan pada kesucian yang dilakukan seseorang dalam sifat perlindungan yang dimilikinya. Sebagai tempat menanam kebajikan yang merupakan ladang subur bagi umat, sebab para Biksu memiliki moralitas yang tinggi dalam sila dan vinaya. (Kurnasih, 2017)

Biksu memiliki cara mereka sendiri, dengan menggunakan atribut-atribut untuk berkomunikasi dengan umat dan berkomunikasi dengan khalayak lainnya sebagai bukti identitas diri sebagai seorang tokoh agama. Perilaku komunikasi ini bisa terlihat dalam berbagai situasi dan keadaan. Seperti yang dikatakan Everett M. Rogers bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah ingkah laku mereka (Cangara, 2011).

Interaksi setiap manusia dalam kehidupan sosial selalu berusaha memberikan gambaran terbaik dirinya melalui tampilan akivitas komunikasi. Aktivitas komunikasi tatap muka baik secara verba maupun non-verbal dilakukan untuk mengkonsruksi diri dalam wujud pengungkapan dan aktualisasi diri. Proses pengungkapan diri atau gambaran diri individu dikenal dengan istilah presentasi diri (self-presentation) dalam menunjukkan identitas diri untuk diterima dalam kelompok dan kehidupan sosialnya.

Komunikasi menjadi hal yang paling utama bagi para Biksu agar bisa berkomunikasi dengan umat pada komunitas Buddha di Kota Makassar. Dengan berkomunikasi manusia menyampaikan pesan-pesan, dimana hal itu sebenarnya kita sedang berperilaku. Perilaku disebut sebagai pesan jika telah mengandung dua syarat yaitu: (1) perilaku harus diobservasi oleh seseorang, (2) perilaku harus mengandung makna, Mulyana (2005). Perilaku yang disampaikan secara verbal ataupun non-verbal dapat berfungsi sebagai peran.

Perilaku komunikasi telah dikaji berbagai konsepsi hasil peneliitian seperti dilakukan oleh Nettie Tasunanung berjudul Perilaku Komunikasi Para Pedangan Lokal Dalam Berinteraksi Dengan Turis Mancanegara di Sepanjang Pesisir Kuta Denpasar Bali, menggunkaan pendekatan kualitatif, dalam mengungkapkan perilaku komunikasi verbal dan non-verbal dari para pedagang lokal dengan turis mancanegara. Hasil temuan menunjukkan bahwa meskipun kebudayaan para pedagang lokal dan turis mancanegara berebda, namun mereka tetap dapat berkomunikasi secara efektif. interaksi yang berlangsung antara pedagang lokal dan turis mancanegara menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal (Rini, 2006).

Penelitian lainnya dilakukan Widya Syadzwina (2014), fokus pada kajian Fenomenologi Perilaku Komunikasi Suporter Fanatik Sepakbola Dalam Memberikan Dukungan Pada PSM Makassar. Penelitian tersebut menggunakan metode studi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa perilaku komunikasi verbal dan non-verbal penggemar fanatic sepak bola dalam mendukung PSM Makassar melibatkan identitas, atribut, tindakan. Perilaku komunikasi verbal dan non-verbal penggemar fanatic sepak bola dalam mendukung PSM Makassar tidak dipisahkan dari identitas diri dan identitas sosial dalam Masyarakat. Makna yang ditunjukkan supporter melalui perilaku komunikasi verbal dan non-verbal semata-mata untuk mendukung klub sepakbola kesayangannya dengan memberikan semangat (Zubair, 2013).

## TINJAUAN PUSTAKA

### KOMUNIKASI NON-VERBAL

Non-verbal adalah istilah yang digunakan bertujuan untuk menggambarkan berbagai peristiwa komunikasi dalam bentuk tanpa kata-kata. Pesan non-verbal merupakan semua isyarat yang bukan kata - kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (Mulyana, 2008) komunikasi non-verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Misalnya saja sebuah perilaku yang ditunjukkan dalam proses komunikasi. Menurut Goffman (1959) meskipun seorang individu dapat berhenti berbicara, ia

tidak dapat berhenti berkomunikasi melalui bahasa tubuh

Pesan non-verbal merupakan suatu perwujudan dalam menyatakan perasaan seseorang. Tidak hanya menunjukkan perasaan seseorang, namun pesan non-verbal dengan berbagai simbol yang digunakan individu atau kelompok sebagai kesepakatan mereka akan memudahkan mereka untuk mengetahui maksud serta menjadi sebuah ciri khas atau identitas dari kelompok tersebut. Non-verbal juga dapat diartikan sebagai tindakan-tindakan komunikator yang dilakukan secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan ada umpa balik dari komunikan.

Setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambing verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi non-verbal menempati posisi penting dalam komunikasi sebab banyak komunikasi verbal yang tidak efektif hanya karena komunikator tidak menggunakan komunikasi non-verbal dengan baik dalam waktu yang bersamaan. Komunikasi non-verbal dapat berupa gesture, warna, mimik wajah dll. Melalui komunikasi ini, orang dapat mengambil sebuah kesimpulan terkait berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, rindu dan berbagai macam perasaan lain. Hal lain dari komunikasi ini dalam dunia bisnis yaitu, komunikasi non-verbal dapat membantu komunikator agar lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikan saat menerima pesan. Hal menarik dari kode non-verbal adalah studi Albert Mehrabian (1971) yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri dari pembicaraan orang hanya 7 persen berasal dari Bahasa verbal, 38 persen dari vocal suara, dan 55 persen dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan anatar apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat non-verbal.

Pemberian arti terhadap kode non-verbal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya masyarakat yang menggunakannya. Misalnya meludah di depan orang dipandang oleh beberapa kelompok masyarakat di Asia sebagai perbuatan yang kurang terpuji. Tetapi pada beberapa suku Indian di Amerika diartikan sebagai penghormatan, di Afrika sebagai penghinaan dan pada beberapa suku, di Eropa Timur dianggap sebagai lambing kesialan. Demikian juga

halnya dengan 23 kebiasaan mengeluarkan lidah, bagu orang Eropa dan Amerika diartikan sebagai lelucon atau ejekan, tetapi di beberapa suku tradisional di Papua Nugini dilambangkan sebagai ucapan selamat datang (Cangara, 2018).

**BIKSU**

Pengikut agama Buddha dibagi menjadi dua bagian, yaitu para Biksu dan kaum awam. Inti masyarakat Buddhis dalam arti yang sebenarnya, sebetulnya hanya terdiri dari para Biksu. Sebab hanya hidup Biksu yang dapat menciptakan suasana yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup yang tertinggi. Seluruh persekutuan para Biksu disebut sangha atau jema'at.

Hidup kerahiban diatur dalam Kitab Winaya Pitaka. Dari kitab ini dapat diketahui bahwa hidup para Biksu ditandai oleh tiga hal, yaitu: kemiskinan, hidup membujang, dan ahimsa. Pertama, seorang Biksu harus hidup dalam kemiskinan. Ia tidak diperkenankan memiliki sesuatu, kecuali jubahnya, yang harus dibuat dari kain lampin, yang didapatkan dari sana-sini, selanjutnya tempurung sebagai alat meneruh makanan, dan sebuah jarum untuk menjarumi jubahnya, sebuah tasbih, sebuah pisau cukur untuk mencukur rambutnya, dan sebuah penyaring air, untuk menyaring air minumnya.

Semula seorang Biksu diharuskan hidup tanpa rumah atau tanpa tempat berlindung yang tetap. Oleh karena itu barangsiapa hendak menjadi Biksu ia harus meninggalkan rumahnya, hidup dari iman saja. Akan tetapi kemudian mereka diperkenankan berkumpul di dalam biara. Didalam sistem ajaran Buddha hidup sederhana menjadi sumber inspirasi bagi banyak kebijakan. Dengan kehidupan sederhana para Biksu memberi kesempatan bagi kaum awam untuk berbuat baik. Bagi mereka sendiri hidup sederhana juga mengandung banyak inspirasi untuk kebajikan. Dengan itu mereka belajar rendah hati, sabar, tidak lekas putus asa, dan sebagainya. Dengan itu mereka dapat mengawasi tubuhnya, perasaan, dan pikiran serta nafsu-nafsunya.

Kedua, Biksu harus membujang. Ia tidak diperkenankan berhubungan dengan wanita. Sebab hubungan seks dipandang sebagai sumber dosa. Dosa yang tersebar, yang menjadikan seorang Biksu dikeluarkan dari Sangha ialah hidup mesum. Oleh karena itu ada banyak sekali peringatan, supaya seorang Biksu menjauhi wanita. Jika mungkin seorang Biksu tidak usah berjumpa dengan wanita. Jika karena

keadaan di dalam mengemis misalnya, terpaksa harus menghadapi wanita, ia tidak diperkenankan memandangnya, dan jika hal memandang itu tak mungkin dihindari, pikirannya harus diawasi benar-benar.

Ketiga, seorang Biksu harus hidup dengan ahimsa. Dalam praktiknya hal ini berarti bahwa ia tak diperkenankan membunuh atau melukai makhluk lainnya. Empat dosa besar yang harus dijauhi Biksu, ialah: hidup mesum, mencuri, membunuh makhluk yang hidup, dan meninggikan diri karena kecakapannya membuat mukjizat. Kesusilan Biksu dicantumkan di dalam dasasila, yang dalam praktiknya mewujudkan sepuluh larangan, yaitu larangan untuk membunuh, mencuri, hidup mesum, berdusta, minum-minuman keras, makan pada waktu terlarang, mengunjungi tempat keramaian duniawi, bersolek, tidur pada tempat tidur yang enak, dan menerima hadiah

**FENOMENOLOGI**

Fenomenologi berasal dari Bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti 'menampak' dan *phainomenon* merujuk pada 'yang nampak'. Istilah ini diperkenalkan oleh Johann Hairinckh. Istilah fenomenologi apabila dilihat lebih lanjut berasal dari dua kata yakni *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak dan *logos* yang berarti ilmu. Maka fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Lebih lanjut, (KuswanTo, 2009: 15) menyebutkan bahwa fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).

Ahli teori fenomenologi yang paling menonjol adalah Alfred Schutz, seorang murid Husserl. Bagi Schutz tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan dimana penglaman dan pengetahuan berakar (Craib, 1986) dalam (Sukidin, 2002: 39). Fenomenologi merupakan bentuk idealism yang tertarik pada struktur-struktur dan cara bekerjanya kesadaran manusia yang secara implisit meyakini bahwa dunia yang kita diami diciptakan berdasarkan kesadaran. Menurut Schutz, cara kita mengkonstruksikan makna diluar arus utama pengalaman ialah melalui proses tipifikasi. Hubungan-hubungan makna diorganisir secara

bersama, juga melalui proses tipifikasi atau disebut *stock of knowledge*.

Pada penelitian etnografi virtual ini memadukan beberapa konsep diperlukan sebagai pendekatan untuk melihat konteks dari penelitian. Teori Pemrosesan Informasi oleh Joseph Walther dapat digunakan untuk memahami bagaimana lingkungan virtual yang berjalan secara *online* memiliki hubungan dengan interaksi manusia. Kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan praktis dari dunia itu sendiri dan bukan sekedar pengetahuan tentang dunia.

Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektif. Yang dimaksud dengan dunia intersubjektif ini adalah kehidupan-dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari.

Dunia kehidupan sehari-hari ini membawa Schutz mempertanyakan sifat realitas sosial para sosiolog dan siswa yang hanya peduli dengan diri mereka sendiri. Dia mencari jawaban dalam kesadaran manusia dan pikirannya. Baginya, tidak ada seorang pun yang membangun realitas dari pengalaman intersbujektif yang mereka lalui. Kemudian, Schutz bertanya lebih lanjut, apakah dunia sosial berarti untuk setiap orang sebagai aktor atau bahkan berarti baginya sebagai seorang yang mengamati tindakan orang lain? Apa arti dunia sosial untuk aktor/subjek yang diamati, dan apa yang dia maksud dengan tindakannya di dalamnya? Pendekatan semacam ini memiliki implikasi, tidak hanya untuk orang yang kita pelajari, tetapi juga untuk diri kita sendiri yang mempelajari orang lain, *instrument* yang dijadikan alat penyelidikan oleh Schutz adalah memerika kehidupan batiniah yang direfleksikan dalam perilaku sehari-harinya.

Schutz meletakkan manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut adalah kegiatan praktis. Manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan akan melakukan apapun yang berkaitan dengan dirinya atau orang lain. Apabila kita ingin menganalisa unsur-unsur kesadaran yang terarah menuju serentetan tujuan yang berkaitan

dengan proyeksi dirinya. Jadi kehidupan sehari-hari manusia bisa dikatakan seperti proyek yang dikerjakan oleh dirinya sendiri. Karena setiap manusia memiliki keinginan-keinginan tertentu dimana mereka berusaha mengejar demi tercapainya orientasi yan telah diputuskan.

Teori fenomenologi adalah salah satu bidang filsafat yang memfokuskan diri dengan mengeksplorasi pengalaman akan kesadaran manusia. Menurut Edmund Husserl, fenemonologi sering disebut sebagai metode pemberian tanda kurung (*bracketing*). Menurut fenomenologi mengandung ide membuka persepsi yang murni lepas dari *sense* atau akal sehat. Elemen dalam persepsi Husserl meliputi kesadaran akan kedirian, gambaran mental (kesan) dari sesuatu, dan penyusunan makna (kesan) dari gambaran tersebut.

Dalam melihat segala sesuatu, manusia menggunakan sejumlah elemen yang ada dalam dirinya untuk dapat memberikan kepada objek tertentu apa yang diinderainya. Namun menurut Husserl, sebelum mengetahui sesuatu diluar dirinya, manusia harus terlebih dahulu mempunyai *sense of being a self* atau akal/rasa tentang diri sehingga kita sadar akan apa yang kita persepsikan

Ada satu jembatan yang mengubungkan tradisi fenomenologi dengan arus utama dari sosiologi yaitu karua Alfred Schutz. Schutz memberikan arti penting untuk mengetahui apa yang ia sebagi *Lebenswelt* atau dunia kehidupan manusia pada umumnya. Ada tiga kata kunci dari Schutz yang merangkum gagasannya yaitu: *taken for granted world*, *common sense knowledge* dan *typification* atau klasifikasi objek dalam kategori umum. Interaksi sosial harus diterima dalam lingkup situasi yang sudah ada (*taken for granted world*), dengan memaksimalkan pengetahuan akal sehat (*common sense knowledge*), daripada pengetahuan rumit versi Husserl yang memisahkan pengetahuan akal sehat dengan pengalaman (persepsi murni).

Menurut Schutz (Sutrisno, 2005: 81) interkasi terjadi karena berdasarkan pandangan dunia yang sama. Pengetahuan akal sehat dan pengalaman dunia fenomena dengan cara yang sama disebut sebagai "perspektif timbal balik" (*reciprocal of perspectives*). Apa yang hendak ditekankan oleh Schutz adalah bahwa penyelidikan terhadap suatu sistem budaya mau tidak mau harus mulai dengan penyelidikan dunia *common sense* sekelompok orang, karena disitulah terlihat tanggapan dan

pengertian mereka sehari-hari mengenai dunia hidupnya, yaitu tanggapan yang langsung mempengaruhi tingkah laku manusia dan pengertian mereka sehari-hari mengenai dunia hidupnya, yaitu tanggapan yang langsung mempengaruhi tingkah laku mereka sebelum mereka tersentuh oleh agama, ideologi, atau ilmu pengetahuan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas (*natural setting*) yang realistis, kompleks dan holistik. Perspektif penelitian fenomenologi digunakan untuk metode analisis data deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran pengalaman langsung. Fenomenologi merupakan salah satu metode pada penelitian kualitatif. Metode fenomenologi berfokus pada penemuan fakta terhadap suatu fenomena sosial dan berusaha memahami tingkah laku manusia berdasarkan perspektif partisipan.

Teknik penarikan informan dalam penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*. Dimana penulis telah menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria terentu yang harus dipenuhi pada penelitian ini. Pemilihan informan didasarkan kriteria yang sudah ditentukan yaitu Biksu pada Komunitas Buddha Theravada Makassar. Data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, dimana data primer mencakup wawancara mendalam, observasi dan studi kepustakaan. Sedangkan data sekunder akan diambil dengan membaca sejumlah buku, hasil penelitian sebelumnya, situs internet dan bahan kuliah yang memiliki hubungan dengan masalah yang akan diteliti. Kemudian data dianalisis berdasarkan Teknik pengumpulan data model Miles dan Huberman diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## PEMBAHASAN

Selama jangka waktu penelitian mulai dari bulan Februari sampai Mei 2014, telah dilakukan peneitian terhadap fenomenologi perilaku komunikasi non-verbal Biksu pada komunitas Buddha di Kota Makassar. Selama pengamatan diperoleh hasil bahwa fenomenologi perilaku komunikasi Biksu dipengaruhi oleh identitas, atribut, dan aksi/tindakan, sebagai bentuk

penyampaian pesan dengan menggunaan simbol-simbol tertentu. Pesan yang ingin disampaikan tentu saja ditujukan kepada umat pada lingkup komunitas agama.

Informan penelitian ini adalah para Biksu yang diambil dari mazhab naungan Theravada Indonesia khususnya wilayah Makassar. Berikut beberapa informan dalam penelitian ini: Biksu Tisarana (bukan nama sebenarnya), Biksu Visuddhi (bukan nama sebenarnya), dan Biksu Anumodana (bukan nama sebenarnya). Para informan ini telah menjadi Biksu pada naungan Theravada Indonesia setelah mengikuti proses yang Panjang sebelum menjadi seorang Biksu hingga saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengkategorisasi mengenai perilaku komunikasi non-verbal Biksu pada komunitas Buddha di Makassar. Ditemukan dalam hasil penelitian bahwa fenomenologi perilaku komunikasi Biksu dipengaruhi oleh 3 hal, yaitu: identitas, atribut, dan aksi atau tindakan. Perilaku komunikasi seorang Biksu terkait dengan yang Namanya konsep diri. Konsep diri menurut William James adalah pandangan dan perasaan tentang diri. Persepsi tentang diri dapat bersifat psikologis, sosial, dan fisik (Rakhmat, 2012). Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang dirinya, dimana persepsi tersebut bersifat psikolois, sosial, dan fisik yang bisa mempengaruhi individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut.

Studi fenomenologi mencoba mencari arti pengalaman dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup tersebut. Fenomenologi adalah sebuah studi untuk memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu. Fenomenologi tidak hanya berlaku untuk individu, tetapi juga dapat berlaku misalnya yaitu pengalaman dapat dirasakan secara Bersama-sama atau berkelompok (Herduansyah, 2010).

Perilaku komunikasi adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber dan untuk menyebarluaskan informasi kepada pihak manapun yang memerlukan (Suranto, 2011). Perilaku komunikasi non-verbal yang ditunjukkan oleh para Biksu merupakan bagian dari identitas

mereka dan memiliki pesan potensial yang ingin disampaikan secara nyata kepada pihak-pihak yang dituju (Hogg, 2002). Identitas terbagi 2 jenis yaitu identitas diri (*personal identity*) dan identitas sosial (*social identity*) menjelasjan bahwa kedua identitas tersebut nantinya membentuk *self-image* (Sedyaningsih, 2010).

Penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan 7 bentuk komunikasi non-verbal, komunikasi menjadi hal yang utama bagi para Biksu agar bisa berkomunikasi dengan umat pada komunitas Buddha. Dengan berkomunikasi manusia menyampaikan pesan-pesan, dimana hal itu sebenarnya kita sedang berperilaku. Menurut Mulyana (2005), perilaku disebut sebagai pesan jika telah mengandung dua syarat yaitu: (1) perilaku harus diobservasi oleh seseorang. (2) perilaku harus mengandung makna. Perilaku yang disampaikan secara verbal ataupun non-verbal dapat berfusngi sebagai pesan.

Menurut Mulyana (2005), memaparkan bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individu kita. Komunikasi non-verbal secara sederhana adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Samovar dan Porter dalam Riswandi (2009), komunikasi non-verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Dari hasil temuan penelitian perilaku non-verbal Biksu dengan komunitas Buddha ditemukan perilaku non-verbal yang terdiri dari gerakan tubuh, jari-jari ekspresi wajah (kinesik), gerakan mata (okulesik), sentuhan (haptic), paralanguage, kedekatan dan ruang (proximity and spatial), artivak dan visualisasi, dan waktu (kronemik). Gerakan tubuh yang digunakan Biksu saat berkomunikasi dengan umat pada komunitas yakni pada saat menyapa atau memulai percakapan Biksu akan menggerakan tangan dengan simbol sebagai gerakan salam yang dilakukan dengan merapatkan kedua telapak tangan ke depan dada.

Selanjutnya gerakan mata, Biksu akan berusaha untuk menjaga arah pandangan mata khususnya terhadap lawan jenis. Hal ini dilakukan berkaitan dengan menghindari permasalahan yang ditimbulkan dan untuk menjaga kesucian dari seorang Biksu. Akan tetapi

dalam hal ini, untuk konteks sesame jenis Biksu tidak melakukan menjaga pandangan sebab hal tersebut dikhususkan bagi lawan jenis saja. Kemudian untuk sentuhan atau haptic, Biksu ketika berkomunikasi dengan umat akan membatasi sentuhan, artinya Biksu tidak akan melakukan kontak fisik sama sekali kepada umat saat sedang berkomunikasi, hal ini berkaitan dengan penjagaan diri dan menjawa wiwabah seorang tokoh agama yakni Biksu.

Paralanguage yang berkaitan dengan tekanan suara, Biksu akan menjaga tekanan suara yang terkesan lemah lembut untuk untuk menampilkan citra diri sebagai tokoh agama yang dapat memberikan contoh baik bagi para umat. Kemudian kedekatan dan ruang (proximity and spatial) Biksu saat berkomunikasi dengan umat, akan menjaga kedekatan dengan biasanya menjaga jarak 4 kaki hal ini Biksu lakukan sebagai bentuk dari penjagaan diri Biksu terhadap dirinya agar senantiasa menjaga jarak guna menjadi pembeda batasan Biksu dan umat.

Kemudian artifak dan visualisasi, Biksu tampil dengan potongan rambut botak dan menggunakan atribut jubah dalam dan jubah luar sebagai bentuk menjalan kan aturan Biksu dari sang Buddha. Dan yang terakhir adalah waktu, digunakan sebagai pengaturan penjadwalan aktivitas harian Biksu dengan mengontrol setiap waktu jadwal yang digunakan Biksu dalam menjalankan aktivitas khususnya waktu saat beremu dengan para umat. Perilaku komuniksi non-verbal menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter komunikasi non verba mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana, 2007).

Disebutkan oleh Mulyana (2005), bahwa ketika kita melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, menganggukan kepala, atau memberikan suatu isyarat, kita juga sedang berperilaku. Perilaku-perilaku ini merupakan pesan-pesan, pesan-pesan tersebut digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang. Dalam bukunya Sihabuddin (2013), mengatakan secara ringkas asumsi-asumsi dasar teori interaksi simbolik; pertama, manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan mempergunakannya; kedua, manusia mempergunakan simbol-simbol tertentu untuk berkomunikasi dengan manusia lain; ketiga, dengan menginterpretasikan simbol-simbol

yang diberikan oleh pihak lain seorang individu akan berperilaku tertentu sebagai tanggapan terhadap adanya simbol yang diterima.

Dimana hal tersebut sesuai dengan hasil penelitiann terhadap perilaku komunikasi non-verbal Biksu pada komunitas Buddha. Namun perlu diketahui menurut Ruben & Stewart (2013), untuk menentukan arti dari pesan-pesan tertentu, kita harus lebih jelih memerhatikan pesan-pesan verba dan non-verbal yang terlibat dalam proses penerimaan informasi. Kita juga harus memerhatikan hubungan, kelompok, organisasi, budaya, dan masyarakat, yang menyediakan konteks di mana pesan verbal dan non-verbal dibentuk, dibagikan, dan ditafsirkan.

Fenomena tampilan perilaku non-verbal Biksu pada komunitas Buddha sebagai upaya untuk memupuk kesan seorang Biksu yang telah digunakan untuk menyesuaikan citra yang lebih baik di depan umat sebagai seorang pemuka agama Hasil pengamatan menemukan bahwa tampilan non-verbal Biksu menampilkan gaya seorang Biksu yang ditampilkan sesuai dengan esensi seorang Biksu sebagai pemuka agama Buddha untuk menjaga kredibilitas individu sebagai seorang Biksu dihadapan umat.

## SIMPULAN

Perilaku komunikasi non-verbal yang ditunjukkan Biksu tidak terlepas dari identitas diri dan identitas sosial mereka di masyarakat. Perilaku komunikasi non-verbal Biksu saat berkomuniaski dengan umat Buddha menampilkan 7 bentuk komunikasi non-verbal yaitu gerakan badan dengan melakukan salam dengan marapatkan kedua telapak tangan, gerakan mata yakni menjaga pandangan mata, sentuhan dengan membatasi kontak fisik, paralanguange dengan menjaga tekanan suara, kedekatan dan ruang menjaga jarak 4 kaki dengan umat, artifak dan visualiasi tampil dengan penampilan rambut botak dan penggunaan jubah Biksu, dan terakhir waktu dengan menjadwalkan setiap aktivitas baik saat waktu dengan bertemu bersama umat. Aktivitas komunikasi tatap muka secara non-verbal yang dilakukan Biksu untuk mengkonsruksi diri dalam wujud pengungkapan dan aktualisasi diri. Proses pengungkapan diri atau gambaran diri individu dikenal dengan istilah presentasi diri (self-presentation) dalam menunjukkan identitas diri untuk diterima dalam kelompok dan kehidupan sosialnya.

## DAFTAR PUSTAKA


Amir, I. (2021). Analisis Makna Pesan Perilaku Non Verbal "Manusia Kepiting" Dusum Ulutaue di Kabupaten Bone SulawesiI Selatan *(Suatu StudiI Etnografi Komunikasi (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).*

Cangara. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Faizah, Z. (2020). Peran Tokoh Agama Buddha Dalam Membangun Kesejahteraan Sosial Umatnya (Studi Kasus Di Vihara Vadjra Bodhi Manggala Desa Kutuk, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus) (Doctoral dissertation, Fakultas Dakwah dan Komunikasi). http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43639

Griffin, EM. 2006. *A First Look of Communication Theories*. New York: McGraw Hill.

Hadiwijono, harun. 2008. *Agama hindu dan buddha*. Jakarta: gunung mulia

Imran, H. A. (2012). Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media dan Fenomena Diskursif. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, *16*(1), 47-60 https://doi.org/10.31445/jskm.2012.160103

Jufri, Musfita. 2017. Jurnal Ilmu Komunikasi UHO. Perilaku Komunikasi Pengguna Jejaring Social Path (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Halu Oleo Kendari). 2 (1).

Kriyantini, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016

Milles, M.B., Huberman, A.M. 1994. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Mulyana. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Moleong, Lexy j. 2006. *Metode oenelitian kualitatif*. Bandung: remaja rosdakarya

Puspika Sari, E. (2014). Perilaku Komunikasi Para Pengguna Media Sosial Path di Kalangan Mahasiswa UNIKOM Kota Bandung:(Studi Deksriptif Mengenai Perilaku Komunikasi Para Pengguna Media Sosial Path di Kalangan Mahasiswa UNIKOM Kota Bandung) (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia). http://repository.unikom.ac.id/id/eprint/26873

Ruben & Stewart. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka

Santoso, Edi. Dkk. 2012. *Teori Komunikasi Yogyakarta*: Graha Ilmu

Syukur, A. (2002). Fundamentalisme dalam Agama Budha (Suatu Penelusuran Awal). *Unisia*, 174-181. https://doi.org/10.20885/unisia.vol25.iss45.art5

Tasunaung, N. N., Farid, M., & Bahfiarti, T. (2017). Perilaku Komunikasi Para Pedagang Lokal Dalam Berinteraksi Dengan Turis Mancanegara di Sepanjang Pesisir Kuta Denpasar Bali. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 315-323. https://doi.org/10.31947/kjik.v6i2.5335

Tseëlon, E. (1992). Self presentation through appearance: A.manipulative vs. a dramaturgical approach. *Symbolic Interaction*, *15*(4), 501-514. https://doi.org/10.1525/si.1992.15.4.501

Warsa, A. W., & Bahfiarti, T. (2014). Fenomenologi Perilaku Komunikasi Suporter Fanatik Sepakbola Dalam Memberikan Dukungan Pada PSM Makassar. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1-7. https://doi.org/10.31947/kjik.v3i1.564